



MANAJEMEN BERBASIS KELUARGA DALAM PENGELOLAAN PAUD

¹Rizki Ramadhani, ²Untung Nopriansyah

¹Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia,
²Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia
¹rizkiramadhani01@gmail.com

Abstract

[This study intends to analyze how the management of family-based educational institutions. Researchers want to see how PAUD management involves families (parents) in children's education both at school and at home. As we know that the creation of career parents (especially mothers), makes the mother's time is very minimal to be spent together with her child. Parents prefer to send their children to school early in PAUD, with the hope that the child can be educated as well as possible. Even though children's education is not enough to only be obtained at school. Parents and teachers both have an important role in the growth and development of children. Therefore, the researcher wants to analyze how the management of family-based PAUD institutions in the natural school of the Yogyakarta children's studio. This type of research is qualitative research, with the case study research method. The research subjects were the head of the PKBM, the headmaster, class teachers, and parents of children who attended a natural children's studio in Yogyakarta. The instruments used by researchers were observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques using data reduction, data display, and verification. The results showed that the natural children's studio school is a family school. Not only referred to as a family school, but the school really involves parents in all the interests of children and school. Even parents at Sanggar Anak Alam schools have their own community and have a Whats app group with the aim of facilitating communication between fellow parents in discussing, sharing experiences, and planning various kinds of childcare programs that will be implemented both at school and outside of school].

Keywords: *Family-based management, Management, PAUD Institution.*

Abstrak

Penelitian ini bermaksud untuk menganalisis bagaimana manajemen lembaga pendidikan berbasis keluarga. Peneliti ingin melihat bagaimana pengelolaan manajemen PAUD dalam melibatkan keluarga (orangtua) terhadap pendidikan anak baik di sekolah maupun di rumah. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa terciptanya orangtua karir (khususnya ibu), membuat waktu ibu sangat minim untuk dihabiskan bersama dengan anaknya. Orangtua lebih memilih untuk menyekolahkan anak sejak dini di lembaga PAUD, dengan harapan anak dapat dididik sebaik mungkin. Padahal pendidikan anak tidak cukup hanya didapatkan di sekolah saja. Orangtua dan guru sama-sama mempunyai peran penting terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Oleh sebab itu peneliti ingin menganalisis bagaimana pengelolaan manajemen lembaga PAUD berbasis keluarga di sekolah sanggar anak alam Yogyakarta. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, dengan metode penelitian studi kasus. Subjek penelitian adalah ketua PKBM, kepala sekolah, guru kelas, dan orangtua dari anak yang bersekolah di sanggar anak alam Yogyakarta. Instrument yang peneliti gunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, display data, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah sanggar anak alam merupakan sekolah keluarga. Tidak hanya disebut sebagai sekolah keluarga, namun sekolah tersebut sangat melibatkan orangtua dalam segala terhadap kepentingan anak dan sekolah. Bahkan orangtua di sekolah sanggar anak alam memiliki komunitas tersendiri dan mempunyai group Whats app dengan tujuan untuk mempermudah komunikasi antar sesama orangtua dalam berdiskusi, berbagi pengalaman, dan merencanakan berbagai macam program parenting yang akan dilaksanakan baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Kata Kunci: Manajemen Berbasis Keluarga, Pengelolaan, Lembaga PAUD.



PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana agar dapat menghasilkan suasana yang aktif dalam menstimulus maupun mengembangkan potensi yang ada di dalam diri anak, agar anak didik memiliki kekuatan dalam spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan. Subjek dan objek yang tepat dalam pendidikan adalah manusia. Mengapa manusia perlu dididik, bahkan setelah dididik terkadang tidak menghasilkan output sesuai seperti yang diharapkan? Menurut konsep pendidikan Plato, masyarakat (manusia) yang rusak akan melahirkan generasi-generasi yang rusak pula, dan mereka akan menjadi sebuah masalah sosial dalam masyarakat (Helmawati, 2014, p. 26). Maka oleh sebab itu manusia harus dididik, jika pondasi manusia bagus dan berkualitas, maka akan melahirkan generasi manusia yang berkualitas pula.

“Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang dilakukan kepada anak sejak lahir sampai memasuki usia enam tahun yang dilakukan dengan cara menstimulus atau memberi rangsangan guna membantu pertumbuhan dan perkembangan agar anak dapat lebih siap dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”. Pendidikan anak usia dini dapat dilakukan melalui jalur pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal (Ridho, Markhamah, & Darsinah, 2015, pp. 2–3). Pendidikan formal yang dimaksud adalah Taman Kanak-Kanak (TK) ataupun Raudhatul Athfal (RA), sedangkan pendidikan informal adalah Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), dan sederajat. Namun selain dari pendidikan formal dan pendidikan informal, orangtua atau pendidik harus memperhatikan pendidikan non formal pula, yang dimaksud dengan pendidikan nonformal adalah pendidikan yang diperoleh dari keluarga dan pendidikan yang diperoleh dari lingkungan.

Keluarga merupakan lembaga pertama dalam memberikan pendidikan kepada anak. Terutama dalam menstimulus pertumbuhan dan perkembangan anak, karena ketika anak lahir ke dunia, orang yang pertama ditemukan atau dilihat adalah



keluarga, maka oleh sebab itu ibu dikatakan sebagai guru pertama bagi anak, keluarga diharapkan dapat memenuhi segala kebutuhan anak, baik kebutuhan biologis maupun kebutuhan psikologis. Berbicara tentang keluarga, maka bukan berarti peran utama itu adalah ibu, melainkan ayah, kakek, nenek, bahkan saudara juga mempunyai peran penting dalam mengembangkan pertumbuhan dan perkembangan anak.

Pada penelitian ini, peneliti ingin menganalisis bagaimana manajemen berbasis keluarga dalam pengelolaan PAUD. Mulai dari bagaimana lembaga PAUD melakukan kegiatan yang melibatkan keluarga (orangtua) di sekolah, bagaimana keterlibatan orangtua dalam menstimulus perkembangan anak di rumah, serta bagaimana lembaga dan orangtua menciptakan lingkungan belajar yang baik untuk anak. Menurut Samuel Batlajery, manajemen merupakan proses, ilmu, serta seni yang terdiri dari suatu rencana, organisasi, gerakan, serta pengendalian untuk mencapai tujuan yang diharapkan (Batlajery, 2016, p. 135). Menurut Howard, Reid, dan Bullock, di dalam buku Erni Munastiwi, manajemen merupakan suatu hal yang sangat penting karena manajemen dapat mempermudah pengembangan dan pelaksanaan program, mempermudah pengelola dalam mengemban visi dan misi lembaga, menciptakan suasana tertib dan teratur, serta meningkatkan efisiensi dan efektivitas kelembagaan (Munastiwi, 2019a, p. 7). Maka dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan pengelolaan suatu program atau lembaga untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Manajemen berbasis keluarga yang dimaksud dalam lembaga PAUD adalah, pengelolaan lembaga PAUD yang melibatkan keluarga dalam menstimulus pertumbuhan dan perkembangan anak. Program penyelenggara PAUD berbasis keluarga adalah suatu kegiatan yang diarahkan untuk orangtua maupun keluarga lainnya agar dapat memjalankan tugasnya dan tanggung jawabnya dalam meningkatkan kesehatan, pengasuhan, perlindungan, dan pendidikan agar anak dapat berkembang dengan baik (Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga, 2016, p. 2).

Salah satu sekolah yang sangat melibatkan keluarga dan masyarakat dalam proses pembelajaran baik disekolah maupun di rumah adalah sekolah sanggar anak alam (SALAM), yang sering dijuluki dengan sebutan sekolah keluarga, yang telah berdiri sejak tahun 1988 di Desa Lawen, Kecamatan Pandanarum, Banjarnegara,

perkembangannya SALAM metamorfosa menjadi komunitas pemuda “ANANE29” sampai saat ini. Kemudian pada 20 Juni tahun 2000, SALAM dihidupkan kembali oleh Sri Wahyaningsih dan Toto Rahardjo di Kampung Nitiprayan, Kelurahan Ngestiharjo, Bantul-Yogyakarta. Maka oleh sebab itu, peneliti ingin melihat bagaimana keterlibatan orangtua terhadap pendidikan anak serta program apa yang dilaksanakan di SALAM untuk melibatkan orangtua di sekolah sehingga SALAM dapat dijuluki dengan sekolah keluarga.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian merupakan suatu proses kegiatan yang bertujuan agar dapat meneliti sesuatu secara kritis dalam mencari informasi yang nyata dengan menggunakan metode atau cara-cara tertentu (Mulyadi, 2013, p. 128). Menurut Bogdan Biklen, penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang menghasilkan data deskriptif seperti ucapan atau perilaku orang yang dinarasikan dengan kata-kata. Penelitian kualitatif juga disebut dengan *interpretive research*, *naturalistic research*, *phenomenological research* (Rahma, 2013, pp. 2–3). Pada penelitian kualitatif ini data didapatkan dari berbagai sumber dengan menggunakan berbagai macam teknik pengumpulan dan digunakan berkali-kali hingga mendapat data yang akurat (Sugiyono, 2016, p. 366).

Metode penelitian yang digunakan adalah study kasus. Menurut Yin study kasus merupakan proses penelitian yang bertujuan untuk menguji pertanyaan dan permasalahan penelitian yang terjadi di lapangan (Prihatsanti, Suryanto, & Hendriani, 2018, p. 126). Studi kasus (*case study*) adalah suatu model penelitian yang fokus pada eksplorasi “sistem terbatas” pada suatu kasus atau beberapa kasus secara terperinci dengan pengambilan data yang akurat (Empati, Ananda, & Kristiana, 2017, p. 256). Jadi menurut pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa study kasus adalah suatu proses pengambilan data yang akurat dari peristiwa yang terjadi di kehidupan nyata.

Masalah yang disajikan dalam study kasus bertujuan untuk menganalisis dan bila perlu dapat menyelesaikan masalah. Adapun tujuan study kasus menurut Anslem Strauss dan Juliet Corbin adalah untuk mendeskripsikan hasil temuan dari data kuantitatif, menyusun instrumen penelitian, hingga mengevaluasi program (Corbin, 2013, p. 8). Singkatnya study kasus dapat mempertahankan karakteristik holistic dan

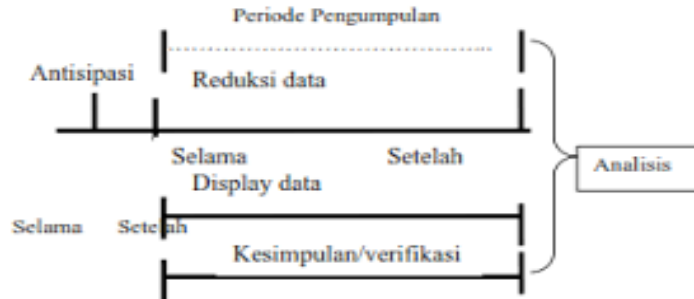
bermakna terkait kejadian nyata yang terjadi di lingkungan (K.Yin, 2014, p. 8). Pada penelitian ini peneliti akan melihat apakah teori *parenting* sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan, yaitu di sekolah sanggar anak alam, Yogyakarta. Pada study kasus juga harus diperhatikan siapa subjek yang akan diteliti.

Subjek penelitian merupakan variable atau unsur yang akan diteliti yang akan ditarik informasi berupa 5W 1H. Adapun subjek penelitian pada penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas, orangtua (wali murid), serta ketua PKBM sekolah sanggar anak alam, yaitu Bapak Yudhistira Aridayan.

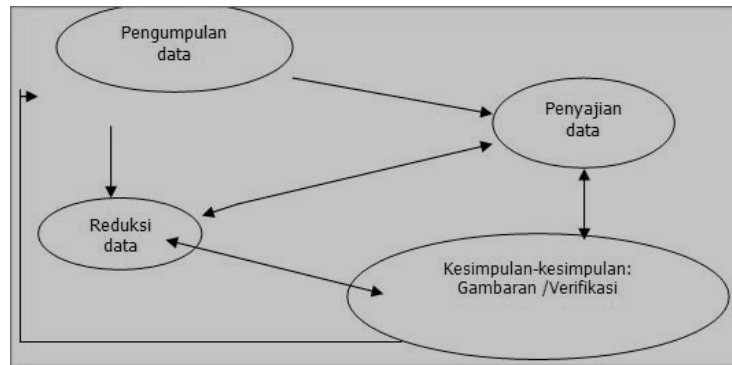
Instrumen pengumpulan data menurut Colton dan Convert adalah, *Instrument is a mechanism for measuring phenomena, which is used to gather and record information for assessment, decision making, and ultimately understanding*. Menurut Purwanto instrumen adalah alat bantu untuk pengukiran yang dilakukan oleh peneliti agar dapat memperoleh data factual (Firdaos, 2017). Instrumen penelitian yang peneliti gunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi adalah cara pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan informasi langsung dari sumbernya. Wawancara digunakan secara lisan dengan pertemuan langsung Observasi yaitu mengamati langsung objek yang akan diteliti. Sedangkan dokumentasi bertujuan untuk memperoleh data langsung berupa buku, laporan kegiatan, foto, maupun video (Sudaryono, 2017, pp. 212–219).

Analisis data yang peneliti gunakan adalah analisis kualitatif. Analisis data kualitatif merupakan analisis data induktif, dikarenakan analisis ini sesuai dengan data yang diperoleh. Cresswell dalam buku Sugiyono menyatakan “*The qualitative process of data analysis is an inductive one, in which the data is examined from a “bottom-up” approach The specific data is examined to identify more general themes that will be used to understand the meaning of the data*”. Analisis data kualitatif bersifat induktif, adapun analisis datanya bersifat induktif, dan analisis datanya bersifat “*bottom-up*”. Menurut Miles dan Huberman, analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan pada saat berlangsungnya dan setelah pengumpulan data. Contohnya, pada saat wawancara peneliti sudah menganalisis data terhadap jawaban yang diterima, setelah analisis jika peneliti merasa jawabannya kurang memuaskan, maka peneliti dapat melanjutkan pertanyaan kembali sampai hasil yang diperoleh betul-betul

memuaskan dan akurat Adapun langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut; (Sugiyono, 2016, p. 386)



Gambar. Komponen dalam Analisis Data (*Flow Model*)



Gambar. Komponen dalam Analisis Data (*Interactive Model*)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Manajemen lembaga PAUD merupakan penggabungan dari dua kata yang berbeda, yang mana manajemen adalah proses mengatur suatu kegiatan yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan, dan evaluasi dengan tujuan untuk mencapai hasil yang diharapkan. Sedangkan pengertian PAUD menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, Bab 1, Pasal 1, Nomor 10, PAUD merupakan usaha pemberian stimulus yang ditujukan untuk anak usia 0 sampai dengan 6 tahun untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan rohani maupun jasmani anak (Indonesia, 2014, p. 3).

Manajemen lembaga PAUD adalah suatu gerakan yang dilakukan oleh kepala sekolah PAUD dengan tujuan untuk memajukan pendidikan anak usia dini dalam



menstimulus pertumbuhan dan perkembangan anak usia 0 sampai dengan 6 tahun agar anak dapat tumbuh kembang dengan baik dan memiliki kesiapan untuk menghadapi pendidikan di jenjang selanjutnya (Munastiwi, 2019b, p. 5). Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen lembaga PAUD adalah seni dalam mengatur pengorganisasian seperti perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi suatu lembaga PAUD dengan tujuan agar dapat menjadi lembaga yang baik dan berkompeten.

Menurut Reid, Bullock dan Howard, terdapat lima peran manajemen dalam pengelolaan PAUD adalah sebagai berikut; (a) Mempermudah proses pelaksanaan program belajar dengan menggunakan permainan edukatif, (b) Mempermudah pengelola untuk mengevaluasi lembaga sesuai dengan misinya, (c) Membuat fasilitas siap pakai, (d) Menciptakan suasana yang menyenangkan, (e) Meningkatkan keefektifan fasilitas untuk digunakan (Bafadal, 2004, p. 2).

Keluarga adalah pendidik pertama bagi anak. Adanya keterlibatan keluarga dalam pendidikan anak merupakan suatu kepentingan. Beberapa study menjelaskan bahwa keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak akan meningkatkan prestasi belajar anak, menumbuhkan karakter yang baik, dan memicu keberhasilan pendidikan anak (Sri Lestari Yuniarti, Lilis Hayati, Mohamad Roland Zakaria, Nugroho Eko Prasetyo, Nurmiyati, 2016, p. 5). Terkadang orangtua lalai terhadap pendidikan anak. Banyak yang beranggapan bahwa pendidikan cukup didapatkan dari guru di sekolah saja, namun sesungguhnya pendidikan tidak cukup hanya didapatkan di sekolah saja. Peran guru hanya menstimulus perkembangan anak selama anak berada di sekolah, sedangkan anak banyak menghabiskan waktunya di rumah ataupun lingkungan masyarakat.

Manajemen pengelolaan PAUD sangat penting diterapkan untuk mengembangkan dunia pendidikan, khususnya pendidikan anak usia dini (PAUD). Oleh sebab itu perlu adanya program lembaga PAUD berbasis keluarga atau disebut dengan *parenting*. Program lembaga PAUD berbasis keluarga bukan berarti ada kelas formal yang harus diikuti oleh orangtua. Melainkan berbagai kegiatan yang dirancang oleh pihak sekolah untuk menumbuhkan pemahaman kepada orangtua bahwa memberikan pendidikan kepada anak sejak dini itu sangat penting.



Anak lebih banyak menghabiskan waktunya bersama keluarga di rumah. Maka sangat besar pengaruh keluarga terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Sekolah berbasis keluarga dapat menjadi penghubung antara orangtua dan keluarga untuk memiliki pemahaman yang sama dalam memberikan pengasuhan, pendidikan, dan lingkungan bermain yang baik bagi anak. Dengan demikian, orangtua dan guru mempunyai harapan dan tujuan yang sama yaitu anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Seperti yang dijelaskan oleh Regio Amelia bahwa ada tiga tempat yang sangat mempengaruhi perkembangan anak yaitu orangtua, guru, dan keluarga (Latif, 2014, p. 260).

Prinsip dari program penguatan lembaga PAUD berbasis keluarga adalah, partisipatif, kerjasama, berkeadilan, keterbukaan, memberdayakan, dan koordinatif yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan antara satu dengan lainnya. Pelaksanaan lembaga PAUD berbasis keluarga dapat dikembangkan dalam beberapa program, diantaranya adalah; Kelompok pertemuan orangtua (KPO), keterlibatan orangtua di kelas (KOK), keterlibatan orangtua dalam acara bersama (KODAB), hari konsultasi orangtua (HKO), dan kunjungan rumah (KR) (Latif, 2014, pp. 261-266).

Keluarga memiliki peran fundamental dalam mempersiapkan anak untuk menghadapi kehidupan dimasa yang akan datang (Ismail, 2009, p. 232.). Dalam ruang lingkup perkembangan, hal yang harus diperhatikan oleh keluarga (orangtua) adalah memberikan perawatan dan sosialisasi untuk anak (Suciati, 2015, p. 133). Keluarga sebagai satuan unit terkecil mempunyai peran yang sangat penting karena keluarga diharapkan dapat membentuk karakter, perilaku, maupun watak anggota keluarga yang lain (Mustari, 2015, p. 151). Jadi antara keluarga, guru, dan lingkungan mempunyai peran penting masing-masing terhadap perkembangan anak. Sangat dibutuhkan kerjasama antara ketiganya untuk dapat menciptakan generasi yang baik untuk masa yang akan datang.

Adapun konsep peran orangtua terhadap anak di dalam Islam telah dijelaskan pada hadist yang artinya: “ Tidaklah seorang anak dilahirkan melainkan atas fitrah, namun kedua orangtuanya lah yang akan mengyahudi, menasrani, dan memajuskannya” (Baqi, 2010, p. 477). Maka berdasarkan bunyi hadist diatas, dapat dipahami bahwa setiap anak yang dilahirkan ke dunia adalah sifatnya fitrah (suci),



maka orangtua, dan lingkungan nya lah yang akan menstimulus dan membentuk anak tersebut. Jika didikan yang diberikan baik, maka anak akan menjadi pribadi yang baik, begitu pula sebaliknya.

Ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan terhadap kerjasama antara orangtua dan sekolah menurut Arikunto dalam bukunya Erni Munastiwi adalah sebagai berikut; (a) Bidang pendidikan mental, yaitu pengawasan kepada anak yang berbohong, suka bolos, tidak mematuhi aturan, dan lain sebagainya. (b) Bidang pengembangan bakat, ketika orangtua atau guru melihat ada bakat yang menonjol dalam diri anak, maka mereka bermusyawarah bagaimana cara mengembangkan bakat tersebut. (c) Bidang pengajaran, contohnya seperti pengawasan di rumah terhadap kesulitan belajar anak, keterlambatan berpikir, dan lain sebagainya. (d) Pembinaan jasmani, seperti pengawasan terhadap penyakit yang dialami, kelainan, cacat, dan lain sebagainya (Munastiwi, 2019, p. 251).

Program yang dibuat oleh sekolah akan berjalan dengan lancar jika ada dukungan dari masyarakat sekitar. Oleh sebab itu, pihak sekolah harus terus berusaha untuk membangun hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar khususnya orangtua. Pihak sekolah harus *update* dalam memberikan informasi kepada masyarakat terkait program kegiatan yang akan dilaksanakan maupun permasalahan yang sedang dialami oleh sekolah agar masyarakat tidak asing terhadap sekolah dan memahami problematika yang ada. Untuk menyampaikan beberapa informasi sekolah terhadap masyarakat, mungkin dapat menggunakan beberapa media, salah satunya adalah media komunikasi.

Adapun media yang dapat digunakan untuk menjalin hubungan antara sekolah dan masyarakat menurut Bafadal di dalam buku Erni adalah; (a) Sebuah buku kecil yang di dalam nya tertera penjelasan tentang tata tertib sekolah, syarat-syarat untuk masuk sekolah, dan keefektifan sekolah. (b) Plamflet yang tertulis tentang sejarah sekolah, staf pengajar, dan fasilitas-fasilitas yang tersedia. (c) Berita kegiatan berupa selebaran kertas yang tertulis beberapa kegiatan yang dilakukan oleh anak didik baik di dalam kelas maupun di halaman sekolah. (d) Suatu catatan yang berisi tentang keberhasilan anak dan diberikan kepada orangtua (Munastiwi, 2019, pp. 254-255). Sedangkan media yang berupa teknik lisan dapat dilakukan dengan kunjungan rumah,



membuat pertemuan antara orangtua dengan sekolah, dan sekali-kali melakukan pemanggilan orangtua ke sekolah guna membicarakan bagaimana perkembangan dan permasalahan yang dialami oleh anak.

Adanya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan lembaga sekolah mendapatkan tempat yang signifikan di dalam UUSPN. UUSPN Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa masyarakat mempunyai peran terhadap pendidikan baik peran perseorangan, berkelompok, keluarga, dan lain sebagainya. Masyarakat dapat berperan sebagai sumber, pelaksana, maupun pengguna hasil pendidikan. Terdapat beberapa asas yang menjadi landasan dalam melakukan kerjasama antara sekolah dan masyarakat adalah; (a) Asas manfaat, asas ini merupakan asas yang menuntut kerjasama yang saling menguntungkan antara pihak sekolah dengan masyarakat. (b) Asas gotong royong, merupakan asas yang dapat mempererat hubungan sosial. (c) Asas birokrasi, asas ini merupakan asas professional administratif yang melakukan kerjasama antara sekolah dan masyarakat (Imam Machali, 2018, pp. 198-199).

Pada dasarnya pendidikan masyarakat (keluarga) dapat dilakukan dengan berbagai bentuk belajar masyarakat, salah satu bentuk belajar masyarakat yang terus diupayakan adalah melalui lembaga pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM). PKBM merupakan suatu lembaga yang dibentuk oleh masyarakat dengan tujuan dapat meningkatkan ilmu pengetahuan, keterampilan, hobi, sikap, dan bakat masyarakat sekitar (Imam Machali, 2018, p. 363). Selain dari PKBM, juga terdapat beberapa kegiatan lainnya yang dapat melibatkan masyarakat terhadap pengembangan pendidikan.

Pemerintah juga mempunyai peran terhadap pelaksanaan pendidikan berbasis masyarakat. Adapun lima peran pemerintah terhadap pelaksanaan pendidikan berbasis masyarakat adalah; (a) Peran sebagai masyarakat, adapun prinsip pendidikan berbasis masyarakat adalah memberikan pelayanan yang baik kepada masyarakat, memberikan layanan yang baik kepada masyarakat dapat membantu masyarakat dalam menemukan jati dirinya dan berkembang secara optimal. (b) Peran sebagai fasilitator, pemerintah menjadi fasilitator yang baik bagi masyarakat, menghargai, menerima, membantu, dan memberi peluang bagi masyarakat dalam menyampaikan aspirasi tanpa merasa dipersulit dan terbebani. (c) Peran sebagai pendamping,



Pemerintah dapat menjadi pendamping masyarakat yang siap untuk melayani dan memfasilitasi kebutuhan masyarakat. (d) Peran sebagai mitra, Pemerintah siap untuk mengambil keputusan secara horizontal, dan sejajar dalam satu alur yang sama. (e) Peran sebagai penyandang dana, pemerintah wajib memfasilitasi masyarakat untuk mendapatkan pendidikan yang layak (Imam Machali, 2018, pp. 363-364).

Selain pemerintah, masyarakat juga mempunyai peran yang sentral dalam pelaksanaan lembaga pendidikan berbasis masyarakat, adapun perannya adalah; (a) Tokoh masyarakat sebagai mediator, motivator, tutor, pengelola, bahkan penyedia fasilitas pendidikan. (b) Pembentukan organisasi kemasyarakatan yang berperan sebagai perencana, pelaksana, pemberian motivasi, penyedia fasilitas, dan menjadi pemecah masalah. (c) Lembaga swadaya masyarakat yang disingkat dengan LSM berperan sebagai penyampai aspirasi masyarakat, pemberi informasi, fasilitator, penyedia dana, dan pengelolaan program (Imam Machali, 2018, p. 364). Intinya, pemerintah dan masyarakat mempunyai peran penting masing-masing dalam melaksanakan pendidikan berbasis masyarakat. Pendidikan berbasis masyarakat dapat terlaksana dengan baik jika hubungan keduanya dapat terjalin dengan baik.

Setelah melakukan penelitian di Sekolah Sanggar Anak Alam (SALAM), Yogyakarta terkait bagaimana manajemen lembaga pendidikan berbasis keluarga, berikut hasil yang didapatkan oleh peneliti di lapangan. Penelitian awal sekaligus meminta izin untuk observasi dilakukan pada tanggal 23 Oktober 2019, pada pukul 09.30 s/d 12.00 WIB. Pada hari tersebut, peneliti hanya mendapatkan informasi terkait profil sekolah dari ketua PKBM, yaitu Bapak Yudhistira Aridayan. Sekolah Sanggar Anak Alam beralamat di Kampung Nitiprayan, Kelurahan Ngestiharjo, Bantul, Yogyakarta. Ketua PKBM mengungkapkan bahwa SALAM adalah sekolah keluarga, sekolah masyarakat, artinya siapa saja diperbolehkan untuk sekolah di SALAM, tidak memandang latar belakang ekonomi orangtua, tidak memandang dari perbedaan agama, bahkan tidak membatasi bagi anak yang memiliki kekurangan fisik, dan lain-lain. Intinya SALAM layaknya kehidupan di masyarakat.

Peneliti melakukan penelitian kembali pada tanggal 28 Oktober 2019, pada pukul 09.00 s/d 12.00 WIB. Pada hari tersebut peneliti mewawancarai guru kelas yaitu Ibu Widy, dan beberapa orangtua (wali murid) terkait bagaimana keterlibatan



orangtua terhadap pendidikan anak baik di sekolah maupun di rumah. Hasil yang peneliti dapatkan adalah SALAM merupakan salah satu *preschool* unggulan di Yogyakarta. Mereka sering menyebut SALAM dengan sekolah biasa saja, sekolah tanpa seragam, sekolah tanpa guru, namun SALAM memiliki tujuan untuk mencerdaskan anak bangsa tanpa unsur paksaan, sehingga anak dapat bermain sambil belajar sesuai dengan minat masing-masing. Guru kelas Tk, menyatakan bahwa TK SALAM terdiri dari satu ruangan kelas, di dalam satu ruangan tersebut terdapat 2 kelas, yaitu TK besar dan TK kecil. Meski belajar dalam suatu ruangan, mereka mempunyai fokus pembelajaran yang berbeda antara TK besar dan TK kecil. Guru menyampaikan bahwa, dengan mengumpulkan kedua kelas tersebut di dalam satu ruangan, guru berharap bahwa anak-anak bisa menjadi sumber belajar (menjadi guru), jadi adik kelas (TK kecil) dapat belajar banyak dari kakak kelas (TK besar), baik dari segi pembelajaran, perkembangan bahasa, sampai ke pengalaman hidup. TK salam terdiri dari 6 guru dan 27 anak. Tidak hanya guru yang menjadi pendidik di SALAM, melainkan orangtua juga sangat berperan aktif dalam pendidikan anak, baik di rumah maupun di sekolah.

Sebelum memasukkan anak ke SALAM, ketua PKBM akan menjelaskan terlebih dahulu terkait beberapa peraturan yang ada di SALAM kepada orangtua, salah satunya adalah orangtua harus terlibat, dan bekerjasama dengan sekolah dalam mendidik anak, jadi tidak lepas tangan hanya berharap kepada sekolah saja. Setelah menyetujui kesepakatan tersebut, anak baru diperbolehkan untuk sekolah di SALAM. Tidak heran jika orangtua SALAM sangat antusias dan mendukung pendidikan anak. Ada beberapa kegiatan yang melibatkan orangtua, diantaranya adalah kegiatan pasar senin legi, *mini trip*, *home visit*.

Pasar senin legi adalah suatu kegiatan yang melatih anak untuk jual beli (*Entrepreneurship*), barang yang akan dijual adalah hasil usaha dari anak dan orangtua, baik berupa makanan, minuman, karya seni (Bandana rajut, pin jilbab, dll). Jadi, orangtua mendampingi anak selama proses kegiatan, dari pukul 09.00 s/d 12.00. Dalam beberapa kegiatan di SALAM Ibu dan Ayah akan bergantian dalam mendampingi anak, jika keduanya sibuk, maka akan diganti dengan nenek maupun kakak. Pada intinya orangtua di SALAM harus berkomitmen dengan peraturan harus terlibat dan bekerjasama dengan sekolah terhadap pendidikan anak. *Mini trip* adalah



kunjungan ke suatu lokasi untuk mengajarkan secara langsung kepada anak, contohnya pada tema profesi, anak langsung di bawa ke RS, terminal, kantor pos, dan lain sebagainya untuk dikenalkan langsung beberapa jenis profesi. *Home visit* adalah kunjungan ke rumah untuk belajar bersama. Orangtua menyepakati dan menentukan rumah siapa yang akan dikunjungi terlebih dahulu, dan selanjutnya bergantian sehingga semua mendapat giliran.

Peneliti telah mewawancarai beberapa orangtua di SALAM, salah satunya adalah Bapak dari anak yang sekolah di TK SALAM ketika kegiatan pasar senen legi berlangsung. Peneliti menanyakan mengapa SALAM menjadi sekolah pilihan keluarga, karena beliau mempunyai 3 anak, dan ketiganya bersekolah di SALAM. Bapak tersebut menjawab, bahwa SALAM merupakan sekolah yang *fun*, tidak ada unsur paksaan dalam proses pembelajaran, anak bebas memilih belajar apa saja sesuai dengan minatnya dan tidak lepas dari pengawasan guru. Jadi anak tidak terbebani dengan tugas pekerjaan rumah (PR) seperti yang ada pada sekolah umumnya. Dengan sekolah tanpa seragam ini, anak tidak menjadikan sekolah sebagai suatu beban, setiap pagi anak mempunyai semangat tersendiri untuk menuju ke sekolah. Karena dia merasa di sekolah mendapatkan apa yang dia mau. Kemudian salah satu orangtua di Kelompok Bermain (KB) mengatakan bahwa, SALAM tidak hanya mengajarkan soal bersosialisasi, SALAM juga mengajarkan orangtua tentang cara pengasuhan anak. Akhirnya terbentuklah para orangtua yang tidak memiliki seragam, namun mempunyai visi yang seragam tentang bagaimana menjadi orangtua hebat untuk anak-anak. Salah satu kakak yang adiknya bersekolah di SALAM juga mengungkapkan bahwa SALAM tidak hanya membuat kita sebagai anak menjadi pintar, tapi SALAM juga mengajarkan kita semua menjadi pintar (anak dan keluarga).

Sebagai tujuan memperkuat penelitian, peneliti melakukan penelitian lanjutan pada tanggal 11 November 2019 dengan mewawancarai kepala sekolah dan beberapa orangtua yang ada di sekitar sekolah. Kepala sekolah mengatakan bahwa ada beberapa organisasi kepengurusan yang ada di SALAM yaitu forum orangtua salam (For Salam), dan Kerabat Salam. For Salam adalah sarana berkomunikasi antara orangtua yang ada di SALAM dengan pihak sekolah. Orangtua membuat group whats app untuk memudahkan komunikasi antar sesama, mereka saling *sharing* terkait perkembangan anak, permasalahan yang sedang dialami anak, dan kepentingan



lainnya yang berkaitan dengan anak dan sekolah. Dari orangtua sendiri sering merencanakan dan melaksanakan pertemuan untuk untuk melaksanakan kegiatan parenting di luar jam sekolah, mereka akan merencanakan dimana lokasi kegiatan akan dilaksanakan dan akan membahas tentang apa. Orangtua pula yang akan menentukan siapa pemateri yang akan mengisi acara parenting tersebut. Mereka menyadari bahwa anak merupakan amanah dari Tuhan yang harus dijaga, dibina, dan dibimbing dengan baik. Jika didikan yang kita tanamkan baik dan berkualitas maka akan melahirkan anak-anak yang berkualitas pula. Mereka mengungkapkan bahwa pendidikan anak tidak cukup hanya didapatkan di sekolah saja, tapi perlu dukungan penuh dari keluarga.

SIMPULAN DAN SARAN

Manajemen lembaga PAUD adalah suatu proses gerakan yang dilakukan oleh kepala sekolah, bertujuan untuk mengembangkan mutu pendidikan anak usia dini, dengan cara memberikan stimulus yang baik kepada anak agar anak dapat tumbuh dan kembang dengan pesat dan siap untuk menghadapi jenjang pendidikan lebih lanjut. Manajemen berbasis keluarga di dalam lembaga PAUD merupakan pengelolaan lembaga PAUD yang melibatkan keluarga dalam menstimulus pertumbuhan dan perkembangan anak. Program penyelenggara PAUD berbasis keluarga adalah suatu kegiatan yang diarahkan untuk orangtua maupun keluarga lainnya agar dapat memjalankan tugasnya dan tanggung jawabnya dalam meningkatkan kesehatan, pengasuhan, perlindungan, dan pendidikan agar anak dapat berkembang dengan baik. Sekolah sanggar anak alam (SALAM) merupakan sekolah keluarga yang mana segala kegiatan sekolah, baik dari segi proses pembelajaran maupun kegiatan-kegiatan lainnya sangat melibatkan keluarga (orangtua). Orangtua di SALAM sangat antusias terhadap pendidikan anak, mereka tidak hanya terlibat di sekolah saja, melainkan mereka juga saling *sharing*, dan *support* terkait pertumbuhan dan perkembangan anak di luar jam sekolah. Orangtua SALAM mempunyai komunitas tersendiri yaitu forum orangtua salam (For Salam) dan mempunyai group whatsapp app agar dapat memudahkan komunikasi sesama orangtua.

Saran peneliti untuk penelitian selanjutnya agar dapat meneliti lebih dalam terkait keterlibatan orangtua di SALAM dan peneliti selanjutnya dapat terlibat dalam segala kegiatan keorngtuaan di SALAM agar dapat melihat dan mengalami langsung kegiatan-kegiatan yang melibatkan orangtua di SALAM, sehingga peneliti mendapatkan hasil penelitian yang lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bafadal, I. (2004). *Dasar-Dasar Manajemen Dan Supervisi Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Baqi, M. F. A. (2010). *Shahih Muslim Jilid 4 (alih bahasa: Rohimi Ghufron), cetakan I*. Jakarta: Pustaka Assunnah.
- Batlajery, S. (2016). Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen Pada Aparatur Pemerintahan Kampung Tambat Kabupaten Merauke. *Jurnal Ilmu Ekonomi & Sosial Unmus*, VII(2), 135–155.
- Corbin, A. S. dan J. (2013). *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga, K. R. (2016). *Kemitraan Satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dengan Keluarga dan Masyarakat*. 1–31. Retrieved from http://118.98.227.114/glnsite/wp-content/uploads/2017/09/Juknis_PAUD.pdf
- Empati, J., Ananda, L. R., & Kristiana, I. F. (2017). Studi Kasus: Kematangan Sosial Pada Siswa Homeschooling. *Empati*, 6(1), 257–263.
- Firdaos, R. (2017). Metode Pengembangan Instrumen Pengukur Kecerdasan Spiritual Mahasiswa. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 11(2), 377. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v11i2.1782>
- Helmawati. (2014). *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Imam Machali, A. H. (2018). *The Hand Book Of Education Manajement*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Indonesia, M. P. dan K. R. (2014). *Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Ismail, A. (2009). *Education Games*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Latif, M. (2014). *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana.
- Mulyadi, M. (2013). Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 15(1), 128. <https://doi.org/10.31445/jskm.2011.150106>
- Munastiwi, E. (2019a). *Manajemen Lembaga PAUD (Untuk Pengelola Pemula)*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini.
- Munastiwi, E. (2019b). *Manajemen Lembaga PAUD Untuk Pengelola Pemula*. Yogyakarta: CV. Istana Agency.
- Mustari, M. (2015). *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Grafindo.
- Prihatsanti, U., Suryanto, S., & Hendriani, W. (2018). Menggunakan Studi Kasus sebagai Metode Ilmiah dalam Psikologi. *Buletin Psikologi*, 26(2), 126. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.38895>
- Rahma, P. S. (2013). Penelitian Kualitatif.pdf. *Penelitian Kualitatif*, Vol. 5, p. 8. Retrieved from yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/Jurnal-Penelitian-Kualitatif.pdf
- Ridho, R., Markhamah, & Darsinah. (2015). Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) di KB “Cerdas” Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16(02).
- Sri Lestari Yuniarti, Lilis Hayati, Mohamad Roland Zakaria, Nugroho Eko Prasetyo, Nurmiyati, M. W. (2016). *Petunjuk Teknis Kemitraan Satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Dengan Keluarga dan Masyarakat*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal PAUD dan Pendidikan Masyarakat Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga.
- Suciati. (2015). *Komunikasi Interpersonal sebuah Tinjauan Psikologi dan Perspektif Islam*. Yogyakarta: Buku Litera.
- Sudaryono. (2017). *Metodologi Penelitian*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian & Pengembangan Research and Development*. Bandung: Alfabeta.